

Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting pada siswa TK



Altruus
Journal of Community Services

eISSN 2721-415X, ISSN 2721-4168
ejournal.umm.ac.id/index.php/altruus
2022, Vol 3(4):80-85
DOI:10.22219/altruus.v3i4.22997
©The Author(s) 2022
© 4.0 International license

Oktriana Maya Safira¹, Noer Suci Endah², dan Muhimmatul Hasanah³

Abstract

Early childhood education is a fundamental education, where the most important thing is the development of the child himself. Early childhood can be categorized as early childhood, where gross and fine motor development greatly influences the individual's activities. Fine motor development can be improved through cutting activities. This service aims to improve fine motor skills through cutting activities for Kindergarten A students. The subjects of this service are 3 students. This service uses the A-B-A design, which shows a stronger influence than the other designs. The results obtained from this dedication were that in the pre test, the three subjects received an average score of 33% which was not good, while in the post test, the three subjects received an average score of 66% which was sufficient. Both subjects experienced an increase during the activity, while 1 subject did not experience an increase even though the intervention was given. It can be concluded that in this service, there is an increase in fine motor skills through cutting activities.

Keywords

Early Childhood, Fine Motor Skills, Cutting Activities

Pendahuluan

Usia dini merupakan masa mendasar pada sebuah pendidikan, dimana pada masa ini keterampilan dari aspek-aspek dalam perkembangan anak perlu ditingkatkan. Anak usia dini menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu sejak lahir sampai 6 tahun (Agustina *et al.*, 2018), sedangkan para ahli menyebutkan anak usia dini yaitu anak usia 0-8 tahun. Pengabdian ini berfokus pada anak awal yaitu usia 2-6 tahun. Masa tersebut termasuk prasekolah dimana orangtua akan dihadapkan pada permasalahan tingkah laku seorang anak, diantaranya egois, tidak menurut, kelabilan emosi, dan tantrum (Jannah, 2015). Para psikolog menyebut masa pra sekolah sebagai masa eksplorasi, dimana anak ingin tau seperti apa lingkungannya. Oleh karena itu, anak-anak pada masa awal akan sering bertanya kepada seseorang disekitarnya (Prasetyo, 2020). Tugas perkembangan pada fase anak awal yaitu belajar berbicara seperti menyebut orang atau benda di sekitarnya, belajar membedakan jenis kelamin, belajar menunjukkan emosional kepada individu disekitarnya, membedakan hal baik buruk, membentuk konsep mengenai kenyataan sosial dan alam (Murni, 2017).

Ketika anak melakukan aktivitas, perkembangan motorik sangat berperan dalam keterampilan yang dimiliki anak. Pembelajaran motorik merupakan salah satu konsep pembelajaran terpenting bagi setiap anak. Pembelajaran motorik bagi anak adalah kegiatan yang memfokuskan pada praktik langsung, agar memungkinkan anak menerapkan semua teori dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Motorik sendiri terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar sebagian atau seluruh anggota tubuh (Claudia *et al.*, 2018). Sedangkan motorik halus

merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil serta penyalarsan mata dan tangan untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri dalam Muslihan (2019)). Pengembangan saraf motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang agar anak dapat terbiasa dengan kegiatan tersebut (Decaprio dalam Praminta & Christiana (2014)).

Perkembangan motorik halus perlu ditingkatkan setiap harinya agar anak dapat mandiri dan melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik. Aktivitas motorik halus anak di sekoah, sangat mendominasi kegiatan menulis (Widayati *et al.*, 2019). Kegiatan menggunting dapat menjadi salah satu tahap persiapan awal anak ketika menulis, terutama saat memegang pensil (Asmara, 2020). Oleh karena itu, kegiatan menggunting dapat menjadi sebuah pelatihan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Hal ini akan membuat anak dapat melakukan aktivitas yang membutuhkan gerakan otot-otot kecil dengan baik. Tujuan dari perkembangan motorik halus yaitu kemampuan dalam melakukan aktivitas kedua gerak tangan, kemampuan menggerakkan bagian tubuh yang terkoordinasi dengan gerakan jari, kemampuan mengkoordinasikan aktivitas mata dan tangan, kemampuan mengendalikan emosi pada aktivitas motorik halus (Sumantri dalam Sari & 'Aziz (2018)). Permasalahan yang sering terjadi dalam perkembangan motorik halus adalah kurangnya pemberian aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus sehingga anak kurang

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Gresik

Korespondensi:

Oktriana Maya Safira, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia

Email: mayasafira2110@gmail.com

berekplor terhadap lingkungannya. Ketika anak belum terbiasa pada aktivitas yang melibatkan motorik halus, maka jari-jarinya akan sulit untuk digerakkan sehingga ketika anak menjumpai kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik halus, anak akan mengalami kesulitan melakukan aktivitas tersebut, seperti menggunting, menggambar, melipat, dan menempel (Wandi & Mayar, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kegiatan menggunting. Menggunting sendiri merupakan aktivitas memotong suatu bahan sesuai pola dengan menggunakan alat (Sumantri dalam Samsidar (2019)). Menggunting dapat meningkatkan perkembangan motorik halus karena ketika diberikan gambar, anak akan berfikir mana yang harus digunting agar tepat sesuai pola dimana hal tersebut dapat melatih motorik halus dan keterampilan. Manfaat dari kegiatan menggunting terletak pada konsentrasi yang merupakan pengembangan keterampilan, pelatihan koordinasi tangan-mata, dan pengenalan kegiatan menulis. Kegiatan menggunting dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan anak untuk melatih otot-otot tangan dan jari-jarinya (Sumantri dalam Samsidar (2019)).

Langkah-langkah kegiatan menggunting antara lain tahap persiapan, pelaksanaan, dan finishing. Pada tahap persiapan, dilakukan dengan menetapkan bentuk, ukuran, model, media untuk memotong, warna kertas yang digunakan. Pada tahap implementasi, memotong kertas sesuai dengan contoh gambar (gambar kerja) dan dilanjutkan tahap demi tahap hingga selesai. Tahap penyelesaian atau finishing, yaitu menempelkan dengan rapi hasil guntingan ke permukaan lembar kerja yang telah disiapkan (Sumanto dalam Affah et al. (2020)).

Pengabdian ini dilakukan di TK X, yang terletak di Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. TK ini memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan kurikulum yang berstandar. Ketika melakukan observasi, pengabdian melihat beberapa anak masih kurang dalam kemampuan motorik halusnya, salah satunya dalam kegiatan menggunting. Untuk penggalian masalah lebih dalam, pengabdian melakukan wawancara kepada guru di TK tersebut. Hasilnya yaitu beberapa siswa masih kesulitan dalam melakukan kegiatan menggunting. Permasalahan tersebut antara lain dikarenakan otot jari-jarinya masih kaku sehingga belum bisa memegang gunting dengan benar, tidak bisa menggunting sesuai pola, dan tidak fokus ketika sedang mengerjakan, sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pihak sekolah sendiri kurang memberikan intervensi secara maksimal terkait permasalahan tersebut yang seharusnya menjadi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengabdian memberikan intervensi terkait kegiatan menggunting sebagai upaya peningkatan keterampilan motorik halus pada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian melakukan persiapan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah terkait keterampilan motorik halus dan kemampuan menggunting beberapa siswa. Observasi yang dilakukan pada pengabdian ini yaitu observasi natural, sedangkan wawancara yang dilakukan merupakan

wawancara tidak terstruktur. Pihak sekolah sendiri masih belum pernah melakukan intervensi terkait peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting.

Penyusunan kegiatan pengabdian kegiatan menggunting, disusun oleh pengabdian sendiri. Tujuan dari penyusunan kegiatan ini sendiri adalah agar dalam pelaksanaannya dapat terarah dengan benar untuk memaksimalkan hasil yang diperoleh. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh peraturan kementerian dan kebudayaan (2014) bahwa pada usia 4-6 tahun, tahap pencapaian perkembangan anak yaitu dapat menggunting sesuai pola (Kemendikbud, 2014). Kegiatan ini menggunakan desain A-B-A dimana menunjukkan pengaruh lebih kuat daripada desain A-B yang tidak ada pengulangan pada fase baseline. Pertama, subjek diukur dalam keadaan pada baseline (A1) untuk jangka waktu tertentu kemudian pada keadaan intervensi (B) (Sunanto et al., 2005). Kegiatan menggunting dilaksanakan mulai hari senin-jumat, dimana subjek akan diberi waktu 5 hari untuk mengerjakan tugas mengguntingnya.

Pengabdian akan menilai keterampilan subjek dalam menggunting menggunakan checklist. Pencatatan checklist yaitu suatu bentuk pencatatan berdasarkan aspek yang dipilih untuk diobservasi sehingga pengabdian lebih mudah dalam menilai perilaku yang ditampakkan oleh subjek tersebut. Ketika menggunakan checklist, pengabdian akan menilai hasil kerja subjek yang dilihat dari 2 aspek yaitu ketepatan dan kerapian. Dalam perencanaan kegiatan ini, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting, dimana keterampilan motorik halus ini dapat dilatih dan ditingkatkan salah satunya dengan kegiatan menggunting. Untuk itu, tahapan pada kegiatan menggunting akan diimplementasikan sebagai berikut:

1. Asesmen Awal

Tahap ini dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara untuk mengambil data mengenai keterampilan motorik halus dan tingkat kemampuan menggunting subjek.

A. Observasi Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila subjek yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017). Observasi pada pengabdian ini merupakan observasi natural, yaitu pengamatan yang dilakukan secara alami di lingkungan subjek, tanpa melakukan kontrol atau manipulasi terhadap perilaku subjek (Hasanah, 2016).

B. Wawancara Wawancara merupakan suatu metode penggalian informasi antara dua pihak yaitu pewawancara dengan narasumber yang bertujuan agar data yang didapatkan lebih dalam dan valid (Sugiyono, 2020). Wawancara dalam pengabdian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara dimana pengabdian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, hanya menggunakan pedoman berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2020).

2. Baseline 1

Titik awal yang dijadikan dasar dari penilaian yang bertujuan untuk melakukan sebuah perbandingan hasil. Pada tahap ini,

Tabel 1. Subjek Kegiatan Menggunting

Nama	Jenis Kelamin	Usia
QAAD	Perempuan	4,1 tahun
MHAA	Laki-laki	4,1 tahun
MDA	Laki-laki	4,5 tahun

subjek akan diberikan pre test berupa gambar yang sudah diberi pola untuk menggunting.

3. Persiapan

Pengabdian menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan menggunting seperti kertas buffalo, lem, gunting, beras, playdoh (malam), dan gambar yang disesuaikan dengan tema dari sekolah setiap minggunya.

4. Intervensi

Pemberian program intervensi menggunakan alat dan bahan yang sudah disiapkan. Mulai dari melemaskan jari-jari otot dengan meremas beras dan playdoh (malam) sebelum menggunting, memberikan pengajaran mengenai bagaimana cara memegang gunting yang benar, dan menggunting agar tepat rapi sesuai pola pada gambar.

5. Baseline 2

Setelah dilakukannya intervensi, pengabdian memberi post test untuk mengetahui perkembangan menggunting subjek. Hasil dari post test tersebut akan dijadikan perbandingan nilai dengan hasil pre test pada tahap baseline 1, dimana untuk mengetahui apakah ada peningkatan mengenai menggunting pada subjek.

6. Asesmen Akhir

Pengabdian menilai bagaimana hasil keseluruhan dari kegiatan menggunting sejak tahap asesmen awal dari setiap subjek. Selain itu, pengabdian mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang melibatkan kegiatan menggunting, untuk mengetahui apakah dengan adanya intervensi, subjek mengalami perubahan ketika diberikan tugas menggunting atau tidak.

Populasi dalam pengabdian ini berjumlah 21 anak. Dari jumlah tersebut, diambil 3 anak sebagai subjek berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan menggunting dimulai hari Senin, dimana subjek akan diberikan alat dan bahan, kemudian waktu mengerjakan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pada tahap asesmen awal, sudah dilakukan observasi kepada siswa dan wawancara kepada guru pada sekolah tersebut. Pada tahap baseline 1 (5 September 2022) subjek diberikan pre test berupa gambar yang sudah diberi pola untuk menggunting. Kemudian pada minggu selanjutnya, pengabdian melakukan persiapan untuk kegiatan menggunting berupa alat dan bahan seperti kertas buffalo, lem, gunting, beras, playdoh (malam), dan gambar yang disesuaikan dengan tema dari sekolah setiap minggunya. Kemudian pengabdian melakukan intervensi yang pertama, dimulai dari subjek meremas beras dengan tujuan melemaskan jari-jari otot sebelum menggunting. Pada tahap inilah pengabdian memberikan pengajaran kepada subjek mengenai cara memegang gunting

**Gambar 1.** Subjek Meremas Beras**Gambar 2.** Subjek Meremas Playdoh

yang benar, menggunting agar tepat dan rapi sesuai pola pada gambar. Pada minggu selanjutnya, dilaksanakan tahap intervensi yang kedua, dimulai dari subjek meremas playdoh (malam). Cara tersebut lebih efektif karena pada minggu sebelumnya pada saat subjek meremas beras, subjek tidak fokus pada kegiatan intervensi karena lebih cenderung bermain beras sehingga membuat kelas menjadi kotor. Pada minggu berikutnya, dilakukan baseline dua (26 September 2022) dimana subjek diberikan post test untuk mengetahui perkembangan keterampilan menggunting subjek setelah diberikannya intervensi. Pada minggu berikutnya, pengabdian melakukan asesmen akhir dimana pengabdian melakukan penilaian secara keseluruhan sejak tahap pre test dilakukan. Selain itu, pengabdian mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang melibatkan kegiatan menggunting, untuk melihat apakah dengan diberikannya intervensi, subjek mengalami perubahan atau tidak ketika diberikan tugas menggunting.

Selama kegiatan menggunting dilakukan, subjek ditempatkan terpisah dengan siswa lain agar lebih fokus dalam menyelesaikan tugasnya. Ketika subjek menggunting, pengabdian menilai hasil menggunting ketiga subjek menggunakan lembar observasi. Penilaian didasarkan pada angka 1-3 dimana 1 merupakan skor paling rendah, sedangkan 3 adalah skor paling tinggi. Skor 1 mendeskripsikan bahwa anak belum bisa menggunting dengan tepat dan rapi meskipun sudah dibantu, skor 2 mendeskripsikan anak bisa menggunting namun kurang tepat dan rapi sesuai pola dan masih perlu dibantu, sedangkan skor 3 mendeskripsikan anak dapat menggunting dengan tepat dan rapi sesuai pola tanpa bantuan. Oleh karena itu, aspek yang diukur ketika aktivitas menggunting ini adalah ketepatan dan kerapihan (Indriyani, 2014).

Setelah melakukan penilaian, pengabdian menghitung skor yang diperoleh setiap subjek, kemudian data diolah dengan statistic deskriptif sederhana (persentase) menurut (Arikunto dalam Indriyani, 2014) yaitu jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi Skor maksimal kali 100. Jumlah skor yang diperoleh

siswa: penjumlahan skor ketiga subjek pada setiap minggunya dalam ketepatan dan kerapihan.

Skor maksimal: total skor tertinggi dalam ketepatan (3) dan kerapihan (3) setiap subjek kemudian dijumlah.

Setelah didapatkan skor dari ketiga subjek, data akan dihitung rata-rata dengan cara hasil dari skor ketepatan dan kerapihan ketiga subjek setiap minggunya, kemudian dijumlah dan dibagi 2, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2014), kemudian data tersebut akan diinterpretasikan berdasarkan 4 kategori menurut (Arikunto dalam Indriyani (2014)):

- Kriteria baik berkisar 76% - 100%
- Kriteria cukup berkisar 56% - 75%
- Kriteria kurang baik berkisar 45% - 55%
- Kriteria tidak baik berkisar kurang dari 40%

Hasil dan Diskusi

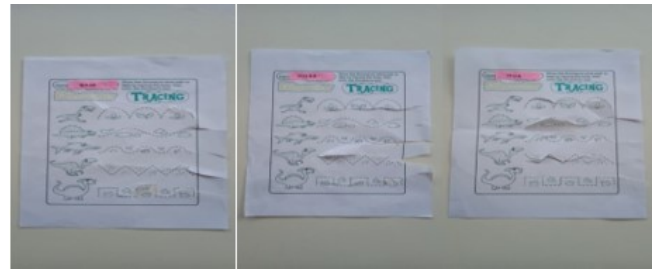
Hasil

Ketika pre test, subjek diberikan gambar yang sudah diberi pola titik-titik. Namun, ketiga subjek masih belum bisa memegang gunting dengan benar sehingga perlu diberi contoh terlebih dahulu. Subjek QAAD dan MDA bertanya mengenai cara menggunting gambar tersebut, sedangkan MHAA menggunting seenaknya tanpa bertanya dan memperhatikan pola pada gambar tersebut.

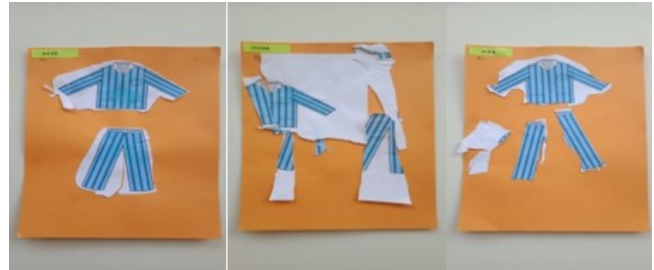
Namun setelah diberikan intervensi pada saat dilakukannya post test, subjek QAAD dan MDA sudah bisa memegang gunting dengan benar, sedangkan MHAA masih perlu diberi contoh terlebih dahulu. QAAD sudah bisa menggunting dengan baik tanpa dibantu, dalam hal kerapihan dan ketepatan sudah jauh lebih baik daripada minggu pertama. Bahkan, ketika tugasnya sudah selesai, subjek masih meminta diberi tugas menggunting lagi karena sangat senang dengan kegiatan menggunting. Subjek MDA sudah ada perkembangan dari minggu pertama meskipun masih perlu diarahkan dan didampingi. Sedangkan MHAA sampai pada minggu keempat masih belum berkembang dalam kegiatan mengguntingnya.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 diketahui bahwa nilai rata-rata dari ketiga subjek pada saat pre test sebesar 33% yang dapat dikriteriakan tidak baik sedangkan nilai rata-rata dari ketiga subjek pada saat post test meningkat yaitu sebesar 66% yang dapat dikriteriakan cukup. Nilai rata-rata dihitung berdasarkan hasil ketiga subjek yaitu ketepatan dan kerapihan kemudian dijumlah dan dibagi dua. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting pada siswa TK A mengalami peningkatan sebesar 33% dimana awal mulanya sebesar 33% meningkat menjadi 66%. Subjek QAAD pada pre test mendapatkan skor 2 sedangkan pada post test mendapatkan skor 6 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan. Subjek MHAA pada pre test mendapat skor 2, sedangkan pada post test mendapatkan skor 2 yang menunjukkan tidak ada peningkatan selama kegiatan menggunting berlangsung. Subjek MDA mendapatkan skor 2 pada pre test, sedangkan pada post test mendapat skor 4 yang berarti menunjukkan adanya peningkatan selama kegiatan menggunting.

Pengabdian juga melakukan analisis dengan uji Wilcoxon menggunakan SPSS. Dapat dilihat pada bagian N, menunjukkan bahwa kedua subjek mendapatkan nilai lebih tinggi



Gambar 3. Hasil Pre Test Kegiatan Menggunting



Gambar 4. Hasil Kegiatan Intervensi Pertama



Gambar 5. Hasil Kegiatan Intervensi Kedua



Gambar 6. Hasil Post Test Kegiatan Menggunting

saat post test dibanding saat pre test. Sedangkan 1 subjek masih mendapatkan nilai yang sama saat pre test maupun post test.

Diskusi

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah meningkatkan keterampilan motorik halus, dimana salah satu upayanya adalah melalui kegiatan menggunting pada siswa TK A. Kegiatan menggunting ini dilakukan selama 4 kali yang dimulai pada pemberian pre test pada ketiga subjek. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, hasil yang didapatkan pada kegiatan menggunting adalah adanya peningkatan pada kemampuan menggunting yang dapat dilihat pada skor rata-rata dimana pada pre test, yaitu sebesar 33% yang dapat dikriteriakan tidak baik sedangkan pada saat post test meningkat menjadi 66% yang dapat dikriteriakan cukup. Pada subjek QAAD mengalami peningkatan dimana ketika diberikan pre test subjek mendapat skor 2 sedangkan ketika diberikan post test, subjek mendapat skor 6. Subjek MDA juga mengalami peningkatan dimana ketika diberikan pre test, subjek memperoleh skor 2, sedangkan pada post test, subjek memperoleh skor 4. Sedangkan subjek MHAA tidak mengalami peningkatan selama kegiatan berlangsung,

Tabel 2. Keterampilan Motorik Halus Siswa Keterampilan menggunakan jari-jemari dalam menggunting

Nama Siswa	Pretest		Minggu 1		Minggu 4	
	Ketepatan	Kerapihan	Ketepatan	Kerapihan	Ketepatan	Kerapihan
QAAD	1	1	1	1	3	3
MHAA	1	1	1	1	1	1
MDA	1	1	1	1	2	2
Total	3	3	3	3	6	6

dimana skor yang didapat ketika diberikan pre test sebesar 2, sedangkan saat diberikan post test, subjek masih mendapatkan skor 2.

Penelitian terdahulu oleh Asmara (2020) mendapatkan hasil bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini, dimana persentase sebelum dan setelah melakukan intervensi sebesar 44,46%. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dimana persentase pada siklus I sebesar 81,8%, sedangkan setelah diberikan intervensi persentase sebesar 86,4% yang berarti menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mengguntingnya (Widayati *et al.*, 2019).

Ketika melakukan pengabdian, pengabdian menemukan beberapa hal yang menjadi permasalahan saat melakukan intervensi. Diantaranya, subjek sering kurang fokus sehingga lama dalam menyelesaikan tugasnya karena terganggu oleh lingkungan di sekitarnya sehingga tempat melakukan kegiatan perlu dipisah dengan siswa lain. Subjek juga cepat menyerah ketika diberikan tugas, oleh sebab itu pengabdian memberikan reward bagi subjek yang berhasil menyelesaikan tugasnya dan memberikan kata-kata yang dapat membuat semangat. Selain itu, subjek sering tidak masuk sekolah, sehingga harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik, karena dari pihak sekolah tidak memberikan waktu tambahan.

Simpulan dan Saran

Pengabdian ini dilakukan di TK X Kota Gresik. Hasilnya, subjek QAAD dan MDA mengalami peningkatan selama kegiatan intervensi berlangsung, sedangkan subjek MHAA tidak mengalami peningkatan meskipun telah diberikan intervensi. Secara keseluruhan, kegiatan menggunting pada siswa TK A mengalami peningkatan yang semula hanya 33% pada saat pre test kemudian meningkat menjadi 66% pada post test.

Bagi siswa, diharapkan ketika belajar melatih keterampilan motorik halus dan menggunting, sebaiknya siswa fokus dan mengerjakan dengan sepenuh hati agar kemampuannya dapat meningkat secara maksimal. Bagi Orang tua, diharapkan agar lebih sering untuk memberikan aktivitas kegiatan menggunting agar keterampilan motorik halusnya meningkat dan agar anak dapat terbiasa dengan kegiatan tersebut. Orangtua diharapkan tidak hanya memberi tugas saja, namun ikut mendampingi agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan anaknya. Bagi guru, diharapkan agar lebih memperhatikan dan mendampingi siswa yang masih kurang baik dalam kegiatan menggunting agar kemampuan mengguntingnya dapat meningkat. Pada dasarnya, tidak semua siswa langsung bisa meskipun sudah

diberi contoh secara langsung, karena beberapa siswa masih perlu didekati dan didampingi terlebih dulu baru ia mau mengerjakan. Bagi pengabdian selanjutnya, sebaiknya dapat menambah waktu dilaksanakannya intervensi, agar perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mengguntingnya dapat meningkat secara maksimal.

Referensi

- Afifah, T. S., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase pada anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 358–368. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30454>
- Agustina, S., Nasirun, M., & Delrefi, D. (2018). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bermain dengan barang bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.24-33>
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting di kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.3624>
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., Kurniawan, M., Paud, P. G., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4-5 years old in Gang Buaya Village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Indriyani, F. (2014). *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media pada anak usia dini di kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Diperoleh dari https://eprints.uny.ac.id/13429/1/FitriaIndriyani_11111247036FIX.pdf
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i2.792>
- Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, 1–31.
- Murni. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunnaya: Jurnal Pendidikan Anak III*(1), 19–33. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2042>
- Muslihan (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting bentuk geometri pada kelompok A TK PGRI 15 Rarang. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.36088/pensa.v1i2.398>

- Praminta, A. D., & Christiana, E. (2014). Pengaruh kegiatan menggunting pola terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B di TK Islam Qoshrul Ubudiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 1-5.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early childhood physical, cognitive, socio-emotional development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Samsidar. (2019). Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Di Kelompok B TK Pertiwi I Kota Jambi. *Literasiologi*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v2i2.38>.
- Sari, I. O. A. & 'Aziz, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3). <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. Criced University of Tsukuba.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Widayati, S., Adhe, K. R., & Dkk. (2019). Tahapan menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Child Education Journal*, 1(2), 50–57. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1402>